

KONSEPSI FITRAH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Toni Pransiska

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
tonyelnoory@ymail.com

Abstract

One important concept in Islamic education is the concept of Fitrah. The concept of Fitrah is not identical with the Empirism Theory (tabularasa theory). Therefore, the Empirism theory - propounded by John Locke - view that people is white, like the paper has not been crossed out. Environment and education is that gives color to the paper. In contrast, the view that human nature (Fitrah) is more than just a white paper and clean, but in nature there is the potential that is carried by humans. That potential is the power or strength to accept religion or Tauhid. Therefore, the environment and education has a strategic role in developing human nature. Finally, well-educated nature make him as a generation of people who love peace, inclusive and continuous improvement.

Keywords: *Fitrah concept; human; Islamic education*

Abstrak

Salah satu konsep penting dalam pendidikan Islam adalah konsep Fitrah. Konsep fitrah tidaklah identik dengan teori tabula rasa. Sebab, Teori tabula rasa – yang dikemukakan oleh John Locke – memandang bahwa manusia itu putih bersih, ibarat kertas belum dicoret. Lingkungan dan pendidikanlah yang memberikan warna pada kertas tersebut. Sebaliknya, fitrah memandang manusia lebih dari sekedar kertas putih dan bersih, melainkan dalam fitrah terdapat potensi yang terbawa oleh manusia. Potensi itu adalah daya atau kekuatan untuk menerima agama atau Tauhid. Oleh karena itu, lingkungan dan pendidikan memiliki peran strategis dalam mengembangkan fitrah manusia. Akhirnya, fitrah yang terdidik dengan baik akan menjadikan dirinya sebagai generasi bangsa yang cinta damai, inklusif dan terus bersaing (continuous improvement).

Kata Kunci: *Konsep Fitrah; Manusia; Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Apakah manusia itu? Kadang-kadang ada orang yang teragap ketika disuguhi pertanyaan tersebut. Ternyata tidak sedikit orang yang tidak mampu

menerangkan eksistensi dirinya sendiri. Banyak juga yang mampu memberikan jawaban spontanitas, tapi diantara satu dengan yang lain berbeda.¹ Memang banyak keterangan bahkan beragam “definisi” dilontarkan. Seperti manusia adalah *hâyawânun nâthiq*, *rational animal*, *zoon politicon*, *homo education*, *homo religious*, *homo faber*, *la quin*, *homo sapien*, *homo economic* dan sebagainya.²

Hakikat manusia menurut Islam adalah wujud yang diciptakan. Dengan penciptaan manusia ini, manusia telah diberi oleh pencipta-Nya (Allah) potensi-potensi untuk hidup yang – dalam hal ini - berhubungan dengan konsep *fitrah* manusia. Menurut Abdul Aziz bahwa *fitrah* adalah potensi manusia yang dapat digunakan untuk hidup di dunia. Dengan potensi-potensi itu manusia akan mampu mengantisipasi semua problem kehidupan yang beragam.

Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran. Secara fitri, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya. Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran, namun karena faktor eksogen yang mempengaruhinya, ia berpaling dari kebenaran yang diperolehnya.³ *Fitrah* juga terkait dengan Islam dan dilahirkan sebagai seorang muslim. Ini ketika *fitrah* dipandang dalam hubungannya dengan syahadat – bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah - yang menjadikan seseorang muslim.⁴ Dalam pengertian ini, *fitrah* merupakan kemampuan yang telah Allah ciptakan dalam diri manusia untuk mengenal Allah (*ma'rifatullah*). Inilah bentuk alami yang dengannya seorang anak tercipta dalam rahim ibunya, sehingga dia mampu menerima agama yang baik.

Dalam tulisan ini, penulis ingin menjelaskan dan menguraikan, serta menganalisa matan hadist dan mencoba menemukan pemahaman yang komprehensif mengenai hadist tentang *fitrah* manusia disamping itu juga penulis

¹Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam; Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Suka Press, 2010, hal. 51.

² Lihat Zuhairin, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 82. *hâyawânun nâthiq* artinya sama dengan *rational animal*. Dalam hal ini Harun Nasution melengkapi “*al-insan hayawânun nâthiq wa dzâid* (tidak hanya berfikir tapi juga merasa); *zoon politicon* = mahluk sosial; *homo education* = dapat dididik dan mendidik; *homo religious* = mahluk beragama; *homo faber* = tukang atau pekerja; *la quin* = berbahasa; *homo sapien* = punya budi atau berwatak; *homo economic* = pengejar sesuatu yang bernilai ekonomis”.

³ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam; Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009, hal. 36.

⁴ Yasien Mohamed, *Insan yang Suci; Konsep Fitrah dalam Islam*, Jakarta: Penerbit Mizan, 1997, hal 20.

ingin menggali makna universal yang terkandung di dalamnya dan mencoba mengaitkannya dengan realitas pendidikan Islam saat ini.

PEMBAHASAN

Teks Hadist dan Hadist Pembandingnya

Hadist tentang fitrah manusia terdapat dalam kitab-kitab hadist yang diriwayatkan oleh rawi-rawi yang masyhur antara lain terdapat pada kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, al-Muwatha' Imam Malik, Sunan Darimi. Dalam penelitian dan pemahaman hadist ini akan kami kemukakan dua hadist dari dua kitab yang berbeda yaitu;

1. Hadist riwayat Imam Bukhari dalam kitab shahihnya (4402)⁵ ;

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصُرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءُ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءِ ثُمَّ يَقُولُ " فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ."

Telah menceritakan kepada kami [Abdan] telah mengabarkan kepada kami [Abdullah] telah mengabarkan kepada kami [Yunus] dari [al-Zuhri] dia berkata; telah mengabarkan kepadaku [Abu Salamah bin Abduraahman] bahwa [Abu Huraira r.a] berkata; Rasulullah saw bersabda; "Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia dalam keadaan kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi – sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka apakah kalian merasakan adanya cacat? "kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi : "...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus..."

2. Hadist riwayat Imam Abu Dawud dalam kitab Sunannya (4091);

⁵ Lihat Aplikasi Lidwa Hadist. <http://lidwa.com/>. diakses pada tanggal 2/3/ 2016

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَاجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيَنْصَرَانِهِ كَمَا تَنْتَاجُ الْإِبِلُ مِنَ بَهِيمَةِ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّ
مِنْ جَدْعَاءَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ
أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

Telah menceritakan kepada kami [Al-Qa'nabi] dari [Malik] dari [Abu al-Zinad] dari [Al-A'raj] dari [Abu Hurairah] ia berkata, "Rasulullah saw bersabda; "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan ia Yahudi atau Nasrani. Sebagaimana unta yang melahirkan anaknya yang sehat, apakah kamu melihatnya memiliki aib?" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang meninggal saat masih kecil?" Beliau menjawab; "Allah lebih tahu dengan apa yang mereka kerjakan".

Analisis Matan Hadist

Pada kenyataannya seluruh matan hadist yang sampai ke tangan kita berkaitan erat dengan sanad-nya, sementara keadaan sanad itu sendiri memerlukan penelitian secara cermat. Oleh karenanya, penelitian terhadap matan juga diperlukan. Keperluan tersebut tidak hanya karena keterkaitannya dengan sanad, tetapi juga karena adanya periwayatan hadist secara makna.⁶

Dalam urutan kegiatan penelitian, ulama hadist mendahulukan penelitian sanad atas penelitian matan. Setiap matan harus mempunyai sanad, tanpa adanya sanad maka suatu matan tidak dinyatakan sebagai berasal dari Rasulullah saw. Kualitas sanad dan matan suatu hadist cukup bervariasi, ada yang sanadnya shahih tetapi matannya dha'if, atau sebaliknya sanadnya dha'if tetapi matannya dha'if, begitu pula ada yang sanad dan matannya shahih berkualitas sama yakni sama-sama shahih atau sama-sama dha'if. Unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan yang berkualitas shahih adalah sebagai berikut⁷; (1) Terhindar dari *syudzûdz* (kejanggalan); dan (2) Terhindar dari 'illat (cacat).

⁶ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadist*, Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001, hal. 364.

⁷ Khamdan, dkk., *Studi Hadist Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2012, hal. 211.

Salahud-Din al-Adlabi menyimpulkan bahwa tolak ukur untuk penelitian matan hadist ada empat macam, yakni;

- 1) Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an;
- 2) Tidak bertentangan dengan hadist yang lebih kuat;
- 3) Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, dan sejarah;
- 4) Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda Kenabian.

Dalam konteks hadist tentang fitrah manusia, maka kita akan jumpai perbedaan redaksi matan hadist atau pernyataan yang digunakan oleh masing-masing perawi hadist. Hal ini dilakukan atau dimaksudkan dalam rangka mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Shahih al-Bukhari	Sunan Abu Dawud
ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه	كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه
كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء هل تحسون فيها من جدعاء	كما تنتج الإبل من بهيمة جمعاء هل تحس من جدعاء
ثم يقول "فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم"	قالوا يا رسول الله أفرأيت من يموت وهو صغير قال الله أعلم بما كانوا عاملين

Perbedaan redaksi atau lafadz yang demikian merupakan suatu hal yang wajar dalam periwayatan hadist karena kebanyakan periwayatan hadist dilakukan secara maknawi (*al-riwāyah bi al-ma'an*). Maka perbedaan lafadz hadist menjadi suatu yang tidak dapat dihindari dalam periwayatan hadist, sehingga hadits tentang fitrah tidak terjadi *syudzūd* (janggal) dan *'illat* (cacat) disebabkan hanya ada penambahan ayat Al-Qur'an dan pertanyaan dari para sahabat yang sifatnya lebih menguatkan makna hadist tersebut.

Pemahaman Hadist

a. Kajian Linguistik

Kata *Fitrah* berasal dari akar kata (bahasa) Arab, *fāthara*, mashdarnya adalah *fāthrun*. Akar kata tersebut berarti dia memegang dengan erat, memecah, membelah, mengoyak-koyak atau meretakannya. Perhatikan penggunaan bentuk

pertamanya, *fatharahu* (Dia telah menciptakannya); yakni, Dia menyebabkannya ada secara baru, untuk pertama kalinya. Dengan demikian kata *fâthirus samâwâti* berarti Sang Pencipta langit.⁸

Louis Ma'luf dalam kamus *Al-Munjid*, menyebutkan bahwa fitrah adalah sifat yang ada pada setiap yang ada pada awal penciptaannya, sifat alami manusia, agama, sunnah. Sedangkan Menurut imam Al-Maraghi, fitrah adalah kondisi dimana Allah menciptakan manusia yang menghadapkan dirinya kepada kebenaran dan kesiapan untuk menggunakan pikirannya.⁹

Secara etimologi, *Fitrah* berarti *al-khilqah* (naluri, pembawaan) dan *al-thabi'ah* (tabiat, watak, karakter) yang diciptakan Allah swt pada manusia.¹⁰ *Fitrah* juga terambil dari kata *al-fâthir* yang berarti *syâq* (belahan). Dari makna ini lahir makna-makna lain, antara lain pencipta atau kejadian. Berbagai interpretasi tentang makna *fitrah* yaitu:

- 1) *Fitrah* berarti Suci (*thuhr*). Menurut Al-Auza'iy, *fitrah* adalah kesucian, dalam jasmani dan rohani. Akan tetapi, dalam konteks pendidikan, kesucian adalah kesucian manusia dari dosa waris, atau dosa asal.
- 2) *Fitrah* berarti Islam (*dienul Islam*). Abu Hurairah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *fitrah* adalah agama. Oleh karena itu, anak kecil yang meninggal dunia akan masuk surga, karena ia dilahirkan dengan *dienul Islam* walaupun ia terlahir dari keluarga nonmuslim.
- 3) *Fitrah* berarti mengakui ke-Esa-an Allah (*at-tauhid*). Manusia lahir dengan membawa konsep tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk meng-Esa-kan Tuhannya dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut.
- 4) *Fitrah* berarti murni (*al-ikhlas*). Manusia lahir dengan berbagai sifat, salah satu diantaranya adalah kemurnian (keikhlasan) dalam menjalankan suatu aktivitas.
- 5) *Fitrah* berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran.

⁸ Ibnu Manzhur, *Lisân Al-'Arab Al-Muhîth*. Vol. 4, ed. A. Al-'Alayali, Beirut: Daru Lisan Al-'Arab, 1988, hal. 1108-1109.

⁹ Azyumardi Azra dkk, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, Departemen Agama Republik Indonesia, 2002, hal. 23

¹⁰ Abdurrahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2011, hal. 50. Lihat juga dalam M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1986, hal. 283.

- 6) Fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan *ma'rifatullah*.
- 7) Fitrah berarti ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesesatannya.
- 8) Fitrah berarti tabiat alami yang dimiliki manusia (*human nature*).
- 9) Fitrah berarti al-Ghorizah (*insting*) dan al-Munazzalah (wahyu dari Allah).

Ibnu Taimiyah membagi fitrah manusia menjadi dua macam, yaitu: *Pertama*, Fitrah *al-Munazzalah*. Fitrah luar yang masuk pada diri manusia, fitrah ini berupa petunjuk Alquran dan *As-Sunnah*, yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing bagi fitrah al-Gharizah. *Kedua*, Fitrah *al-Gharizah*. Fitrah inheren dalam diri manusia yang memberi daya akal (*quwwah al-'aql*), yang berguna untuk mengembangkan potensi dasar manusia.¹¹

Fitrah membuat manusia berkeinginan suci dan secara kodrati cenderung kepada kebenaran *hanief*, sedangkan pelengkapinya adalah *dhamîr* (hati nurani) sebagai pancaran keinginan kepada kebaikan, kesucian, dan kebenaran. Disinilah tampak bahwa tujuan hidup manusia adakah dari, oleh dan untuk kebenaran yang mutlak yaitu kebenaran yang terakhir dan kebenaran Tuhan karena kenneranan Tuhan merupakan asal dan tujuan dari segala kenyataan.

Fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan ma'rifatullah. Sayyid Quthub memberikan makna fitrah dengan memadukan dua pendapat, yaitu bahwa fitrah merupakan jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama, antara fitrah kejiwaan manusia dan tabiat beragama merupakan relasi yang utuh, mengingat keduanya ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar manusia yang memberikan hikmah (*wisdom*), mengubah diri ke arah yang lebih baik, mengobati jiwa yang sakit, dan meluruskan diri dari rasa keberpalingan.¹²

Islam juga disebut sebagai agama fitrah, agama yang selaras dengan sifat dasar manusia. hukum dan ajarannya benar-benar selaras dengan kecenderungan normal dan alamiah dari *fitrah* manusia untuk beriman dan tunduk kepada sang Pencipta.¹³ Agama Islam bersesuaian dengan kejadian manusia yaitu manusia

¹¹ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoris Dan Praktis*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2003, hal. 13-21.

¹² Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Juz VI, Lebanon: Darul Ihya', tth, hal. 453.

¹³ Khamdan, dkk., *Studi Hadist Teori dan Metodologi...*, hal. 214.

diciptakan untuk melaksanakan agama atau beribadah kepada Tuhannya. Firman Allah Swt, “*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*”. (Q.S Al-Dzâriyât : 56)

Peribadatan atau ketundukan semacam ini tidak mengakibatkan hilangnya kebebasan, karena kebebasan adalah berbuat sebagaimana yang dituntut oleh sifat dasar sejati seseorang. Seperti kata Al-Islâm, kata *dîn* juga bermakna, menurut Lane, kepasrahan, ketundukan diantara makna-makna lainnya. Allah menyatakan;

Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah...(Q.S: an-Nisa': 125)

Tidak ada paksaan dalam ketundukan (dîn/agama) (QS. Al-Baqarah: 256).

Menurut Lane, kata *ad-dîn* secara khusus bermakna agama Islam. Kata-kata sinonim untuk kata *ad-dîn* adalah *asy-syarî'ah* (hukum), *tauhîd* (keesaan Allah) dan *wara'* (kehati-hatian). Kata *ad-dîn* juga berasal dari kata kerja *dâna*, yang berarti “dia berhutang”. Ini penting menurut Al-Attas, sebab manusia berhutang kepada Allah bagi eksistensi dan penopang kehidupannya. Seorang mukmin akan menyadari bahwa ruhnya telah mengakui (*rubûbiyah*) Allah sebelum kehadirannya di bumi.¹⁴

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)". (QS. Al-A'raf: 172)

Ayat ini dapat dipahami bahwa manusia pada dasarnya telah diberi oleh Allah agama fitrah yang diinternalisasi fondasinya pada setiap jiwa, yaitu nilai iman kepada yang Esa, maka agama fitrah juga disebut agama tauhid yaitu agama Islam yang telah diwahyukan oleh Allah swt.

b. Kajian Konfirmatif

Sebagaimana sering disebutkan bahwa hadist itu merupakan catatan tentang kehidupan Rasulullah saw, maka salah satu fungsinya ia menjelaskan atau menjadi contoh bagaimana melaksanakan ajaran Al-Qur'an. Kalau Al-Qur'an itu

¹⁴ Yasien Mohamed, *Insan yang Suci; Konsep Fitrah dalam Islam...*, .hal 23-24.

lebih bersifat konsep, maka hadist lebih bersifat operasional dan praktis.¹⁵ Jadi dalam kaitannya dengan Al-Qur'an, Hadist merupakan penjelasan praktis terhadap beberapa ayat Al-Qur'an yang masih umum dan teoritis.

Sebagai sumber ajaran Islam yang utama yang ayat-ayatnya berisi ketentuan hukum yang bersifat pasti, Al-Qur'an diantaranya banyak membahas tentang realitas kehidupan manusia terutama tentang *fitrah* manusia itu sendiri. Kata *fitrah* di dalam Al-Qur'an hanya disebutkan 1 kali. Sedangkan dalam bentuk *fi'il mâdhi* (lampau) disebutkan sebanyak 9 kali di dalam Al-Qur'an.¹⁶ Diantara ayat Al-Qur'an yang sejalan dan senada dengan hadist Nabi SAW yang penulis telaah adalah:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Ruum; 30)

Makna *Fa aqim wajhaka li ad-din hanifa* (hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama Allah Swt.). Menurut Mujahid, Ikrimah, al-Jazairi, Ibnu 'Athiyah, Abu al-Qasim al-Kalbi, az-Zuhayli, kata *ad-dini* bermakna *din al-Islam*. Penafsiran ini sangat tepat karena *khithab* ayat ini ditujukan kepada Rasulullah Saw. Tentu agama yang dimaksud adalah Islam. Adapun *hanif*, artinya cenderung pada jalan lurus dan meninggalkan kesesatan. Kata *hanif* tersebut merupakan *hal* (keterangan) bagi *adh-dhamir* (kata ganti) dari kata *aqim* atau kata *al-wajh*; bisa pula merupakan *hal* bagi kata *ad-din*.¹⁷ Dengan demikian, perintah itu mengharuskan untuk menghadapkan wajah pada *din al-Islam* dengan pandangan lurus; tidak menoleh ke kiri dan ke kanan dan tidak condong pada agama-agama lain yang batil dan menyimpang. Perintah ini merupakan tamsil untuk menggambarkan sikap penerimaan total terhadap agama ini, istiqamah di dalamnya, teguh terhadapnya, dan memandangnya amat penting.

Selanjutnya Allah swt. Berfirman: *fitrah Allah al-lati fâthara an-nas alayha* (tetaplah atas fitrah Allah Swt. Yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu). Sesungguhnya Dia menjadikan dalam diri mereka fitrah yang selalu

¹⁵ Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadist, Sebuah Tawaran Metodologis*, Yogyakarta: LESFI, 2003, hal. 65.

¹⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li Al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Hadist, 1996), hal. 633.

¹⁷ Abdurrahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 50.

cenderung kepada ajaran tauhid dan meyakinkannya. Hal itu karena ajaran tauhid sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh akal dan yang membimbing kepada pemikirannya yang sehat.¹⁸

c. Analisis Realitas Historis

Adapun yang melatar belakangi munculnya hadis tersebut diatas adalah Sebagaimana terdapat dalam riwayat Imam Ahmad, Darimi, Nasa'i, Ibnu Juraij, Ibn Hibban, Thabrani dalam al-Kabir dan al-Hakim dari aswad Suwaid r.a, sebab dari Hadis tersebut muncul adalah suatu ketika Rasulullah dihasud untuk mengistimewakan satu kelompok terhadap yang lainnya, orang tersebut berusaha untuk membunuh orang-orang pada hari itu, sehingga orang tersebut dibunuh. Maka peristiwa tersebut sampai pada Rasulullah Saw. Beliau bersabda, apa keadaan yang membuat kalian menimbang untuk membunuh pada hari itu sampai anak-anak pun dibunuh. Berkata laki-laki tersebut, Wahai, Rasulullah Saw, sesungguhnya anak-anak mereka orang-orang musyrik. Beliau bersabda, ingatlah, sesungguhnya anak-anak kaum musrik adalah modal kalian. Kemudian, beliau bersabda, ingatlah, jangan bunuh anak-anak, ketahuilah, jangan kalian bunuh anak-anak dan beliau bersabda Nabi Saw setiap bayi yang dilahir dalam keadaan suci, maka orang tuanya yang mempengaruhinya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana ia tumbuh dan berkembang sampai jadi kakek-kakek.¹⁹

d. Analisis Generalisasi

Sesungguhnya setiap manusia dilahirkan dalam keadaan membawa potensi masing-masing, dimana potensi tersebut bisa berupa potensi positif maupun potensi negatif, bergantung bagaimana manusia itu memanfaatkan potensinya itu, mau disalurkan kemana. Potensi yang dimaksud disini bisa berupa keberanian maksudnya bila anak itu keberaniannya lebih besar ketimbang rasa takutnya maka dia akan menjadi pemberani, demikian halnya sebaliknya bila yang lebih menonjol adalah rasa takutnya maka dia akan jadi penakut. Jadi disini anak bisa saja menjadi

¹⁸ Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2006, hal. 276.

¹⁹ [Pengajian Mesjid Babul Jannah \(Sambas\)](http://alkadri-pengajian.blogspot.com/2011/03/hadis-tentang-fitrah-manusia.html). <http://alkadri-pengajian.blogspot.com/2011/03/hadis-tentang-fitrah-manusia.html>. Diakses pada tanggal 2/3/2016.

anak yang baik, jahat, pintar dan lain sebagainya. Bergantung bagaimana kita mengelola potensi tersebut.²⁰

Ada pula golongan ahli fikir berpendapat berpendapat bahwa kanak-kanak dilahirkan seperti kertas putih, atau tabula rasa, tak punya potensi-potensi, ia akan berkembang dengan pengaruh alam sekitar, termasuk ibu bapak, guru-guru, institusi pendidikan dan lain-lain, alam sekitarnyalah yang berkuasa membentuknya sekehendaknya, adapun si anak tidak punya daya apa-apa.

Terkait dengan pernyataan bahwa orang tuanyalah yang dapat menjadikan anaknya menjadi Yahudi, Nasrani Maupun Majusi, itu karena memang orang tualah yang memiliki peranan yang sangat besar dalam proses perkembangan anak. Sebab orang tua adalah lingkungan terdekat si anak itu sendiri.

Namun demikian terkadang pula kita temukan ada anak yang orang tuanya ustadz tapi justru anaknya malah jadi preman, sebaliknya tidak sedikit pula kita temukan dalam kehidupan masyarakat ayahnya seorang preman pemabuk tapi justru anaknya malah jadi ustadz. Apa arti semua itu? Inilah yang dimaksudkan bahwa anak bisa saja jadi orang yang baik ataupun jadi sebaliknya. Mungkin inilah yang disebutkan pepatah buah jatuh tidak jauh dari pohonnya tetapi kadang buah itu dibawa kelelawar sehingga ia jatuh jauh dari pohonnya.²¹

e. Kritik Praksis

1) *Fitrah* dalam perspektif Pendidikan Islam

Manusia dengan fitrahnya yang cenderung pada kebaikan namun tidak menjamin penyandanginya pasti menjadi orang baik merupakan realitas yang unik. Fitrah dengan arti pembawaan dapat berarti Islam, dan beriman-tauhid sesuai sabda Nabi SAW kepada sahabat Barra' ibn 'Azib setelah beliau mengajarkan do'a menjelang tidur, beliau lalu memberi penjelasan yang maksudnya, bila 'Azib kemudian meninggal setelah mengucapkan do'a itu, maka dia meninggal dalam keadaan "fitrah", maksudnya dalam keadaan iman, bertauhid dan Islam.²²

Pendapat ini sesuai dengan analisis terhadap ungakapan hadist; "...*Namun kedua orang tuanyalah (mewakili lingkungan) mungkin dapat menjadikannya agama*

²⁰ Aco Nasir. <http://pbia4.blogspot.com/>. Diakses pada tanggal 2/3/2016..

²¹ Falazuardika Imantara Wibowo, <http://falazuardika.blogspot.com/2012/05/fitrah-manusia-dalam-pendidikan-islam.html>. diakses pada tanggal 2/3/2016.

²² Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Min Kunuz as-Sunnah*, Makkah: Darul Kutub al-Islamiyah, 1999, hal. 12.

Yahudi, Nasrani dan Majusi (tanpa menyebut Islam). Padahal, agama yang paling berpengaruh waktu itu ada empat, termasuk Islam, disamping tiga agama tersebut. Maka tidak disebutkan Islam berarti mengisyaratkan bahwa yang dimaksud fitrah dalam hadist tersebut adalah Islam.

Para pakar pendidikan Islam, bahkan banyak yang memperluas makna fitrah selain iman, tauhid, dan Islam, juga berpembawaan yang baik. Jadi pada dasarnya, setiap manusia menurut kodrat berpembawaan baik. Yakni menyukai kebaikan, keindahan, kebenaran, keadilan dan sebagainya. Mafhûm mukhâlafahnya, manusia pada dasarnya tidak menyukai keburukan, kejahatan, ketidakadilan, dan sejenisnya. Sementara itu, ternyata kemudian ia dilengkapi pula dengan potensi fujûr atau durhaka dan takwa (QS. Asy-Syams; 8). Maka segenap fitrah manusia yang berupa potensi itu selain diusahakan agar tumbuh dan berkembang, mesti dan perlu untuk juga dididik dan diarahkan. Karena pengaruh orang tua (mewakili lingkungan berupa pergaulan, bacaan, pendidikan, dan lain sebagainya) dapat mempengaruhi manusia menjadi buruk, jahat dan seterusnya.

Apabila kita melihat program pendidikan sebagai usaha untuk menumbuh-kembangkan anak, melestarikan nilai-nilai Ilahi dan insani, serta membekali anak didik dengan kemampuan yang produktif, dapat kita katakan bahwa fitrah merupakan potensi dasar anak didik yang dapat mengantarkan pada tumbuhnya daya kemampuan manusia untuk bertahan hidup maupun memperbaiki hidup. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pembekalan berbagai kemampuan dari lingkungan sekolah dan luar sekolah yang terpola dalam program pendidikan.

Seorang pendidik tidak dituntut untuk mencetak anak didiknya menjadi orang ini dan itu, tetapi cukup dengan menumbuh-kembangkan potensi dasarnya serta kecenderungan-kecenderungannya terhadap sesuatu yang diminati sesuai dengan kemampuan dan bakat yang ada. Apabila anak mempunyai sifat dasar yang dipandang sebagai pembawaan jahat, upaya pendidikan adalah mendidik, mengarahkan dan memfokuskan untuk menghilangkan serta menggantikan atau setidak-tidaknya mengurangi elemen-elemen kejahatan tersebut.

Namun realitas menunjukkan masih banyak terdapat kekeliruan dan kesalahan dalam hal mendesain pendidikan selama ini yakni mendesain pendidikan secara parsial belum terintegrasi. Seringkali yang dididik adalah tangan manusia, manusianya sendiri tidak tersentuh. Karena itu lulusan akan ahli tangannya – misalnya ahli membuat mesin atau ahli melukis atau ahli memainkan

alat musik – tetapi ia belum tentu manusia. padahal pendidikan itu adalah untuk memanusiakan manusia. Seringkali yang dididik adalah otaknya, karenanya pendidikan yang kita lakukan itu hanya menghasilkan kecerdasan manusia yang belum tentu manusia yang cerdas; pendidikan yang kita lakukan hanya menghasilkan keterampilan manusia yang belum tentu berupa manusia yang terampil. Oleh karena itu Al-Syaibani mengatakan bahwa pendidikan seharusnya mengembangkan aspek jasmani, akal dan ruhani manusia secara seimbang dan terintegrasi.

Pandangan Islam tentang fitrah manusia pasti sangat banyak memberikan kontribusi terhadap konseptualisasi pendidikan Islam. Karena pendidikan sepenuhnya merupakan kegiatan manusia, oleh mereka, dari mereka dan untuk mereka, diantara implikasinya adalah; 1) pada orientasi pendidikan Islam, mesti bersikap menumbuh-kembangkan serta mengaktualisasikan potensi peserta didik sekaligus mengarahkan pada sasaran yang sejalan dengan tujuan hidup manusia menurut ajaran Islam; 2) pada materi atau isi pendidikan Islam. Bahwasanya “isi” pendidikan Islam tidak terbatas hanya ilmu pengetahuan berupa mata pelajaran, atau bidang studi (IPA, IPS- Humaniora dan ilmu Agama), lebih dari itu proses penanaman nilai yang bisa direncanakan atau didisain juga merupakan bagian dari isi pendidikan Islam; 3) pada pengkondisian pembelajaran, hendaknya disesuaikan dengan realitas fitrah, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik, terutama dinamika psikologis mereka, hingga mereka termotivasi untuk belajar dan pembelajaran menjadi sesuatu yang menyenangkan.

2) *Fitrah* dan tanggung jawab manusia

Manusia mendapat anugerah dua potensi luar biasa, yaitu akal (*'aql*) dan kehendak-bebas (*nafs*). Ternyata dua potensi tersebut bisa menjadi penyebab keunggulan yang sukar dibayangkan, namun sekaligus dapat menjadi kelemahan yang sangat fatal pula.²³ Seperti firman Allah:

“Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya.” (QS. At-Tin: 4-5)

Kalau dianalisis dan dicermati mengapa manusia bisa jatuh menjadi “*asfāla sâfilin*” atau jatuh pada kedudukan yang serendah-rendahnya. Niscaya akan ditemukan sebabnya, yaitu karena adanya dua potensi tersebut. Akal dan nafsu

²³ Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar...*, hal. 60-61.

manusia memang potensi untuk menjadikan manusia menjadi makhluk yang berprestasi tinggi luar biasa, namun sekaligus bisa menyebabkan mereka jatuh terpuruk menjadi lebih sesat, dan lebih rendah daripada binatang. Tanpa akal dan hati nurani manusia seperti binatang. Ia pasti kehilangan kemampuannya memilih hukum alam yang ia kehendaki. Dia pun akan kehilangan ilmu pengetahuan dan kemampuan memanfaatkan apalagi merekayasa teknologi.

Manusia tidak hanya dikaruniai hidayah akal, lebih dari itu ia diberi hidayah agama disamping potensi-potensi dasar lainnya seperti insting, pancaindra, dan nafsu. Manusia sebagai khalifah Allah diberi karunia fitrah yang baik, ruh, disamping jasmani, kebebasan memilih dan akal sebagai karakteristik yang membedakannya dari makhluk lainnya. Maka kebijakan Allah menjadikan manusia sebagai khalifah Allah di bumi adalah sangat tepat, mengingat hidup dan kehidupan duniawi merupakan tempat ujian bagi manusia.

3) Dinamika *fitrah* Manusia

Fitrah berarti potensi yang dimiliki manusia untuk menerima agama, iman dan tauhid serta perilaku suci. Dalam pertumbuhannya, manusia itu sendirilah yang harus berupaya mengarahkan fitrah tersebut pada iman atau tauhid melalui faktor pendidikan, pergaulan dan lingkungan yang kondusif. Bila beberapa faktor tadi gagal dalam menumbuh-kembangkan fitrah manusia, maka dikatakan bahwa fitrah tersebut dalam keadaan tertutup yang dapat dibuka kembali bila faktor-faktor tadi mendukungnya.²⁴

Sebagai bentuk potensi, fitrah dengan sendirinya memerlukan aktualisasi atau pengembangan lebih lanjut. Tanpa aktualisasi, fitrah dapat tertutup oleh 'polusi' yang dapat membuat manusia berpaling dari kebenaran. Meski setiap orang memiliki kecenderungan ini tidak serta merta secara aktual berwujud dalam kenyataan. Karena itu, fitrah bisa *yazīd wa yanqush* atau bisa bertambah dan berkurang. Tambah, karena faktor pembinaan dan pendidikan yang kondusif, dan kurang, karena faktor-faktor negatif yang mempengaruhinya.

Dikaitkan dengan QS ar-Rūm ayat 30 tersebut diatas dapat ditarik pengertian yang mendalam, bahwa hakikatnya fitrah itu tidak berubah. Ibarat pelita ia tetap menyala, tetapi nyala pelita itu dapat terhalang dan tertutupi oleh berbagai pengalaman dan pengaruh dari luar, hingga tidak berfungsi. Oleh karena itulah,

²⁴ Abdurrahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 46-47.

penjahat yang paling jahat sekalipun, tidak suka anaknya menjadi penjahat.²⁵ Karena fitrah yang cenderung kepada kebaikan masih tetap menyala dalam fitrahnya yang tertutup, terkecuali bagi mereka yang kehidupan batiniahnya sudah tidak normal lagi.

4) Implikasi Konsepsi Fitrah Dalam Pendidikan Islam

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, dari berbagai referensi-literal memberikan pengertian, bahwa pendidikan islam merupakan manifestasi dari cita-cita hidup manusia untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan serta mentransformasika nilai-nilai *ilahiah* dan nilai-nilai *insani* serta membekali anak didik dengan kemampuan yang produktif agar dapat berfungsi dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman.²⁶ Dapat kita katakan bahwa fitrah merupakan potensi dasar anak didik yang dapat menghantarkan pada tumbuhnya daya kreativitas dan produktivitas serta komitmen terhadap nilai-nilai ilahi dan insani. Hal tersebut dilakukan melalui pembekalan berbagai kemampuan dari lingkungan sekolah dan luar sekolah yang terpola dalam program pendidikan.²⁷

Ada dua implikasi terpenting dalam hubungannya dengan pendidikan islam, yaitu²⁸: *Pertama*, Karena manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen (materi dan immateri), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti bahwa system pendidikan islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan *qalbiyah* dan *aqliyah* sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang cerdas secara intelektual dan terpuji secara moral. Jika kedua komponen itu terpisah atau dipisahkan dalam proses pendidikan islam, maka manusia akan kehilangan

²⁵Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar...*, hal. 54. Dalam hal ini Abdurrahman memberikan contoh kisah Fir'aun yang menganggap dirinya Tuhan. Ia bukan saja semula tidak percaya kepada Allah swt, bahkan menganggap dirinya sebagai Tuhan serta memerintahkan pengikutnya untuk menyembahnya. Namun, ketika Musa as mengingatkan bahwa ia bukanlah Tuhan melainkan manusia biasa seperti halnya manusia lain, dan yang patut disembah adalah Allah swt semata. Fir'aun murka seraya mengejar-ngejar Musa as dan hendak membunuhnya. Ketika Fir'aun akan tenggelam, ia barulah menyadari akan agama yang disampaikan oleh Musa as. Ini sebagai pertanda bahwa selama berkuasa *fitrah*-nya telah tertutup oleh kepicikan hati dan perbuatannya, namun begitu ia akan tenggelam, kesadaran akan adanya Allah swt muncul dan itu sudah terlambat.

²⁶ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: kultura GP Press Group, 2008, hal. 20

²⁷ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu...*

²⁸ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu...*, hal. 21

keseimbangan dan tidak akan pernah menjadi pribadi-pribadi yang sempurna (*al-Insan Kamil*).

Kedua, Al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai *khalifah* dan *'abd*. Untuk melaksanakan fungsi ini Allah Swt. Membekali manusia dengan seperangkat potensi yaitu fitrah. Maka pendidikan islam harus merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi fitrah manusia secara maksimal sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkrit, dalam arti berkemampuan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungannya sebagai realisasi fungsi dan tujuan penciptaannya, baik sebagai *khalifah* maupun *'abd*.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan penjelasan mengenai hadits tentang hakikat fitrah manusia, setidaknya penulis dapat menyimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut; *Pertama*, Secara etimologi, *Fitrah* berarti *al-khilqah* (naluri, pembawaan) dan *al-thabī'ah* (tabiat, watak, karakter) yang diciptakan Allah swt pada manusia. Fitrah juga terambil dari kata *al-fāthr* yang berarti *syāq* (belahan). Dari makna ini lahir makna-makna lain, antara lain pencipta atau kejadian. *Kedua*, Segenap fitrah manusia yang berupa potensi takwa selain diusahakan agar tumbuh dan berkembang, mesti dan perlu untuk juga dididik dan diarahkan. Karena pengaruh orang tua (mewakili lingkungan berupa pergaulan, bacaan, pendidikan, dan lain sebagainya) dapat mempengaruhi manusia menjadi buruk, jahat dan seterusnya.

Ketiga, Apabila anak mempunyai sifat dasar yang dipandang sebagai pembawaan jahat, upaya pendidikan adalah mendidik, mengarahkan dan memfokuskan untuk menghilangkan serta menggantikan atau setidaknya mengurangi elemen-elemen kejahatan tersebut. *Keempat*, Manusia mendapat anugerah dua potensi luar biasa, yaitu akal (*'aql*) dan kehendak-bebas (*nafs*). Ternyata dua potensi tersebut bisa menjadi penyebab keunggulan yang sukar dibayangkan, namun sekaligus dapat menjadi kelemahan yang sangat fatal pula. *Kelima*, Fitrah dengan sendirinya memerlukan aktualisasi atau pengembangan lebih lanjut. Tanpa aktualisasi, fitrah dapat tertutup oleh 'polusi' yang dapat membuat manusia berpaling dari kebenaran.

BIBLIOGRAPHY

- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Min Kunuz as-Sunnah*, Makkah: Darul Kutub al-Islamiyah, 1999.
- Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kultura GP Press Group, 2008.
- Asifudin, Ahmad Janan, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam; Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Suka Press, 2010.
- Assegaf, Abdurrahman, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Aziz, Abdul, *Filsafat Pendidikan Islam; Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009.
- Azyumardi Azra dkk, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum, Jakarta*, Departemen Agama Republik Indonesia, 2002.
- Aco Nasir, [Http://Pbia4.Blogspot.Com/2013/02/ Studi-Hadis-Tentang-Fitrah-Anak/.Html](http://Pbia4.Blogspot.Com/2013/02/Studi-Hadis-Tentang-Fitrah-Anak/.Html).
- Falazuardika Imantara Wibowo, <http://falazuardika.blogspot.com/2012/05/fitrah-manusia-dalam-pendidikan-islam.html>
- Khamdan, dkk., *Studi Hadist Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2012.
- Manzhur, Ibnu, *Lisân Al-'Arab Al-Muhī th*. Vol. 4, ed. A. Al-'Alayali, Beirut: Darul Lisan Al-'Arab, 1988.
- Mohamed, Yasien, *Insan yang Suci; Konsep Fitrah dalam Islam*, Jakarta: Penerbit Mizan, 1997.
- Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2006.
- M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2003.
- Pengajian Mesjid Babul Jannah (Sambas). <http://alkadri-pengajian.blogspot.com/2011/03/hadis-tentang-fitrah-manusia.html>.
- Quthub, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Juz VI, Lebanon: Darul Ihya', tth.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1986.
- Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadist*, Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001.
- Zuhairin, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.